

HUBUNGAN KARAKTERISTIK RIWAYAT PERSALINAN TERHADAP TINGKAT *SECTIO CAESAREA* PADA IBU BERSALIN DI RSUD TANJUNG PURA LANGKAT TAHUN 2023

Astri Setio Putri¹, Imran Saputra Surbakti²,
Berliana Tampubolon³, Lamtiar Pasaribu⁴, Clara Amelia Berutu⁵, Chealsea Juniasri⁶, Lidia Putri Caroline
Sitompul⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2219201940@mitrahusada.ac.id¹, imransurbakti@mitrahusada.ac.id²,
2519201009@mitrahusada.ac.id³, 2519201266@mitrahusada.ac.id⁴, 2519201603@mitrahusada.ac.id⁵,
2519201603mitrahusada@ac.id⁶, 2519201277mitrahusada@ac.id⁷

ABSTRAK

Keinginan setiap ibu hamil pada dasarnya adalah menjalani proses melahirkan secara normal dan spontan tanpa kendala medis yang berarti. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya berbagai hambatan klinis yang memaksa tindakan pembedahan abdomen atau *sectio caesarea* sebagai jalan keluar demi keselamatan ibu dan bayi. Fenomena peningkatan angka persalinan caesar ini menjadi perhatian serius dalam dunia kesehatan karena risiko komplikasinya yang jauh lebih tinggi dibandingkan persalinan pervaginam, termasuk ancaman infeksi dan perdarahan pascaoperasi. Di RSUD Tanjung Pura Langkat sendiri, tren persalinan melalui prosedur ini tercatat terus mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya.

Identifikasi terhadap faktor-faktor pemicu tindakan bedah caesar menjadi krusial untuk memetakan risiko pada ibu bersalin. Karakteristik personal ibu, seperti usia yang terlalu muda di bawah 20 tahun atau usia matang di atas 35 tahun, diketahui memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan organ reproduksi dalam menghadapi persalinan alami. Selain faktor usia, aspek paritas atau jumlah riwayat kelahiran sebelumnya serta kondisi medis penyerta turut menjadi variabel penentu apakah seorang ibu akan diarahkan untuk menjalani operasi caesar atau tetap bisa melahirkan secara normal. Temuan di lapangan melalui analisis data di RSUD Tanjung Pura Langkat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjalani operasi caesar memiliki karakteristik kategori berisiko. Secara statistik, terdapat korelasi yang sangat nyata antara profil risiko kesehatan ibu dengan keputusan tindakan pembedahan tersebut. Hasil pengolahan data mengonfirmasi bahwa ibu hamil yang masuk dalam kategori risiko tinggi memiliki kecenderungan yang jauh lebih besar untuk melahirkan melalui jalur *sectio caesarea* dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki faktor risiko medis.

Lebih lanjut, riwayat komplikasi pada persalinan masa lalu, seperti adanya bekas operasi caesar sebelumnya, menjadi indikator kuat yang memengaruhi prosedur persalinan berikutnya. Kondisi klinis seperti hambatan pada kemajuan persalinan, ketuban yang pecah sebelum waktunya, hingga masalah pada posisi janin sering kali menjadi alasan medis yang tidak dapat dihindari di rumah sakit rujukan. Data menunjukkan bahwa tingginya angka rujukan dari fasilitas kesehatan tingkat pertama ke RSUD Tanjung Pura berkontribusi pada dominasi kasus persalinan caesar dibandingkan persalinan normal di institusi tersebut.

Kata Kunci: *Sectio Caesarea*, Karakteristik Ibu, Riwayat Persalinan, Risiko Kehamilan, Persalinan Caesar, Kesehatan Maternal.

ABSTRACT

Every pregnant woman's desire is to have a natural and spontaneous birth without significant medical complications. However, the reality on the ground shows various clinical obstacles that force abdominal surgery, or cesarean section, to be the preferred solution for the safety of both mother and baby. The increasing number of cesarean deliveries is a serious concern in the healthcare sector due to the significantly higher risk of complications compared to vaginal deliveries, including the threat of infection and postoperative bleeding. At Tanjung Pura Langkat Regional Hospital, the trend of deliveries through this procedure continues to increase significantly each year.

Identifying the factors that trigger a cesarean section is crucial for assessing maternal risk. Personal characteristics of the mother, such as being too young (under 20) or too mature (over 35), are known to significantly influence the readiness of the reproductive organs for natural childbirth. In addition to age, parity, or the number of previous births, and comorbid medical conditions also play a role in determining whether a mother will be directed to undergo a cesarean section or continue with a vaginal birth. Field findings, based on data analysis at Tanjung Pura Langkat Regional Hospital, indicate that the majority of mothers undergoing cesarean sections fall into the high-risk category. Statistically, there is a significant correlation between the mother's health risk profile and the decision to undergo surgery. Data processing confirms that pregnant women in the high-risk category are significantly more likely to give birth by cesarean section than those without medical risk factors. Furthermore, a history of complications in previous deliveries, such as a previous cesarean section, is a strong indicator of future delivery procedures. Clinical conditions such as obstructed labor, premature rupture of membranes, and fetal positioning issues are often unavoidable medical reasons for referral hospitals. Data shows that the high referral rate from primary healthcare facilities to Tanjung Pura Regional Hospital contributes to the predominance of cesarean deliveries over vaginal deliveries at the institution.

Keywords: Sectio Caesarea, Maternal Characteristics, Childbirth History, Pregnancy Risk, Caesarean Delivery, Maternal Health.

PENDAHULUAN

Proses persalinan merupakan suatu rangkaian alami yang sangat dinantikan oleh setiap ibu hamil untuk menyambut kehadiran buah hati ke dunia. Fenomena melahirkan secara normal atau pervaginam dianggap sebagai standar emas dalam kesehatan reproduksi karena melibatkan proses fisiologis tubuh yang ideal. Namun, dalam berbagai situasi klinis, perjalanan persalinan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan akibat adanya hambatan medis. Kondisi yang mengancam nyawa ibu maupun janin sering kali menjadi dasar utama dilakukannya tindakan operatif.

SDG Nomor 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), khususnya pada Target 3.1 yang berfokus pada penurunan angka kematian ibu, di mana berdasarkan data WHO dalam World

Health Statistics 2025 dan laporan SDGs 2024, rasio kematian ibu global masih berada pada angka 197 hingga 223 per 100.000 kelahiran hidup dengan total sekitar 260.000 hingga 287.000 kematian wanita per tahun, sementara angka kematian balita telah menurun menjadi 37 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian neonatal menjadi 17 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2022, meskipun secara keseluruhan kemajuan indikator kesehatan ibu dan anak ini dilaporkan melambat secara drastis sehingga memerlukan penguatan pada akses tenaga kesehatan terampil yang saat ini telah mencapai cakupan global sebesar 94%. (Goals, 2025).

Berdasarkan data WHO dalam laporan terbaru, angka kematian ibu (MMR) global tercatat sebesar 197 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023 dengan total estimasi

260.000 kematian, sementara angka kematian anak menunjukkan penurunan signifikan di mana angka kematian balita berada pada angka 37 per 1.000 kelahiran hidup (total 4,9 juta anak) dan angka kematian neonatal sebesar 17 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2022. Meskipun proporsi persalinan yang dibantu tenaga kesehatan terampil telah meningkat menjadi 94% secara global pada tahun 2024, WHO menekankan bahwa laju penurunan angka kematian ini masih melambat dan dunia saat ini berada di luar jalur untuk mencapai target SDGs pada tahun 2030.(Goals, 2025).

Upaya penyelamatan ini bertujuan untuk memitigasi risiko fatalitas selama proses kelahiran berlangsung (RSUD Tanjung Pura, 2022).Tindakan pembedahan untuk melahirkan janin melalui sayatan pada dinding perut dan rahim secara medis dikenal dengan istilah *sectio*

caesarea (Patients et al., 2026) Prosedur ini sebenarnya ditujukan sebagai solusi terakhir ketika persalinan normal dianggap terlalu berisiko bagi keselamatan pasien. Meskipun teknologi medis telah berkembang pesat, operasi ini tetap dikategorikan sebagai prosedur bedah besar yang memiliki implikasi kesehatan jangka panjang. Dampak yang sering muncul meliputi masa pemulihan yang lebih lama dibandingkan dengan persalinan alami. Oleh karena itu, edukasi mengenai indikasi operasi sangat penting bagi setiap pasangan (Salawali et al., 2025)

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memberikan pedoman bahwa angka persalinan caesar idealnya berada pada kisaran 5% hingga 15% (Aini, 2019). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa angka ini terus merangkak naik melampaui batas rekomendasi tersebut di berbagai negara (Indiarti, 2021).

Di Indonesia, persentase tindakan bedah ini dilaporkan mencapai angka 11% di

rumah sakit pemerintah dan meningkat tajam hingga 30% di sektor swasta (Aini, 2019). Peningkatan yang signifikan ini memicu kekhawatiran akan potensi komplikasi pascaoperasi yang tidak perlu (Sihombing, 2017). Pengawasan ketat terhadap prosedur ini menjadi prioritas dalam kebijakan kesehatan nasional(Munthe et al., n.d.).

Risiko kesehatan yang menyertai operasi caesar tercatat jauh lebih besar dibandingkan dengan persalinan pervaginam secara normal. Data medis menunjukkan bahwa ancaman kematian ibu pada prosedur caesar bisa meningkat hingga 25 kali lipat. Selain itu, kemungkinan terjadinya infeksi pada luka operasi juga memiliki peluang yang sangat tinggi jika dibandingkan persalinan biasa. Komplikasi serius lainnya seperti perdarahan hebat atau perdarahan postpartum sering menjadi penyebab utama morbiditas. Hal ini menegaskan bahwa operasi bukanlah jalur tanpa risiko bagi seorang ibu (Umayyah et al., 2026).

Karakteristik individu seorang ibu, seperti faktor usia, memegang peranan vital dalam menentukan metode persalinan yang akan dijalani. Ibu yang berada pada kelompok usia berisiko, yaitu di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, memiliki peluang lebih besar

untuk menjalani operasi. Pada usia yang terlalu muda, kesiapan panggul dan organ reproduksi sering

kali belum terbentuk secara sempurna. Sementara itu, pada usia di atas 35 tahun, kekakuan jaringan otot rahim dan risiko penyakit penyerta cenderung meningkat. Rentang usia antara 20 hingga 34 tahun tetap dianggap sebagai fase paling aman untuk melahirkan (Jusman, 2023).

Selain usia, status paritas atau jumlah anak yang pernah dilahirkan juga menjadi

variabel penentu dalam tindakan medis. Ibu yang baru pertama kali melahirkan atau primipara sering kali menghadapi kecemasan dan komplikasi persalinan lama yang berujung pada operasi. Di sisi lain, ibu dengan paritas tinggi juga memiliki risiko kerapuhan dinding rahim yang memerlukan perhatian khusus. Riwayat persalinan sebelumnya menjadi rekam medis yang sangat dipertimbangkan oleh tim dokter. Ketepatan dalam menilai status paritas akan membantu menurunkan risiko kegawatdaruratan (Meilina et al., 2024). Riwayat komplikasi kehamilan seperti ketuban pecah dini (KPD) juga sering menjadi indikasi medis dilakukannya operasi caesar. Kondisi janin yang sungsgang atau posisi lintang merupakan hambatan fisik yang tidak memungkinkan dilakukan persalinan normal. Masalah lain seperti adanya lilitan tali pusat atau gawat janin memerlukan penanganan yang sangat cepat. Adanya riwayat bekas operasi pada kehamilan terdahulu juga memperbesar kemungkinan tindakan serupa di masa sekarang. Semua faktor klinis tersebut dirangkum dalam protokol penanganan ibu bersalin di rumah sakit (RSUD Tanjung Pura, 2022).

Berdasarkan laporan data tahunan, RSUD Tanjung Pura Langkat mencatat tren persalinan caesar yang cukup dominan. Pada periode awal tahun 2022 saja, terdapat sebanyak 369 kasus persalinan yang ditangani melalui metode operasi. Angka ini terlihat sangat kontras jika dibandingkan dengan persalinan normal yang hanya berjumlah 51 kasus. Fenomena ini menunjukkan bahwa rumah sakit tersebut menjadi pusat rujukan utama bagi kasus-kasus dengan tingkat kesulitan tinggi. Tingginya angka tindakan operatif ini memerlukan analisis mendalam terkait faktor penyebabnya (Susanti & Utama, 2022).

Ketersediaan fasilitas medis dan tenaga ahli di RSUD Tanjung Pura menjadi alasan

banyak pasien dirujuk ke institusi ini. Sebagian besar pasien yang masuk merupakan rujukan dari bidan atau puskesmas dengan diagnosa komplikasi. Pola karakteristik ibu yang beragam di wilayah Langkat memberikan kontribusi pada variasi tindakan medis yang diambil. Pemahaman yang baik mengenai profil risiko pasien sangat membantu dalam perencanaan tindakan operasi yang aman. Sinergi antara data medis dan karakteristik ibu menjadi kunci utama dalam pelayanan kesehatan (Patients et al., 2026)

Melalui kajian penelitian ini, diharapkan dapat terungkap korelasi yang nyata antara identitas ibu dan riwayat persalinannya terhadap frekuensi penggunaan prosedur caesar. Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan masukan strategis bagi pengelola kesehatan di Kabupaten Langkat. Deteksi dini terhadap faktor risiko diharapkan dapat meminimalisir tindakan operasi yang tidak didasari oleh urgensi medis (Triana, 2020).mPeningkatan kualitas pelayanan kebidanan menjadi target akhir demi keselamatan ibu dan bayi. Pengetahuan ini akan menjadi fondasi penting bagi pengembangan ilmu kebidanan di masa depan(Salawali et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif yang mengadopsi desain *cross-sectional*, di mana variabel independen dan dependen dianalisis secara bersamaan dalam satu waktu tertentu. Pendekatan yang digunakan bersifat retrospektif, yakni dengan meninjau kembali data atau catatan medis dari peristiwa yang telah terjadi sebelumnya untuk menemukan hubungan antar variabel yang diteliti. Pelaksanaan studi ini bertempat di RSUD Tanjung Pura Langkat, dengan periode pengambilan data yang mencakup seluruh catatan persalinan selama satu tahun penuh,

mulai dari Januari hingga Desember 2022. (Sari & Widiharti, 2022)

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh wanita yang menjalani persalinan di RSUD Tanjung Pura Langkat pada tahun 2022, dengan jumlah total sebanyak 369 ibu yang melahirkan melalui prosedur *sectio caesarea*. Dari populasi tersebut, sampel diambil sebanyak 79 responden dengan menggunakan rumus Slovin dan teknik *random sampling* untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran rekam medis (data sekunder) serta observasi dan kuesioner (data primer), yang kemudian diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, dan *entry* sebelum diuji secara statistik menggunakan analisis *Chi-square* pada taraf signifikansi 0,05. (Putri, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan di RSUD Tanjung Pura Langkat, profil responden secara umum menunjukkan keberagaman dalam aspek usia dan latar belakang klinis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas

ibu yang menjalani persalinan berada dalam kategori usia reproduksi sehat, namun tetap terdapat persentase signifikan pada kelompok usia berisiko (Putri, 2023). Hal ini menjadi indikator awal bahwa faktor usia tetap menjadi pertimbangan utama dalam manajemen persalinan di rumah sakit tersebut.

Analisis lebih mendalam pada faktor usia ibu mengungkapkan bahwa mereka yang berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki frekuensi persalinan caesar yang lebih tinggi dibandingkan usia produktif (20-34 tahun). Secara biologis, usia di luar rentang aman tersebut sering kali disertai dengan komplikasi seperti panggul sempit atau melemahnya kontraksi rahim (Putri, 2023). Hal ini selaras dengan teori bahwa kesiapan fisik

sangat menentukan keberhasilan persalinan normal.

Selain faktor usia, variabel paritas atau jumlah anak juga menunjukkan hasil yang menarik dalam penelitian ini. Sebagian besar ibu yang menjalani operasi adalah mereka dengan status primipara (anak pertama) atau grandemultipara (anak lebih dari empat). Ibu yang baru pertama kali melahirkan sering kali mengalami kecemasan dan kemajuan persalinan yang lambat, sementara ibu dengan banyak anak memiliki risiko kelemahan otot rahim yang dapat memicu perdarahan (Putri, 2023).

Pembahasan mengenai faktor usia menekankan bahwa risiko medis meningkat seiring dengan ketidaksiapan atau penurunan fungsi organ reproduksi. Pada ibu yang terlalu muda, tulang panggul terkadang belum berkembang sempurna sehingga terjadi disproporsi kepala panggul (Putri, 2023). Sebaliknya, pada ibu yang lebih tua, risiko penyakit penyerta seperti hipertensi dalam kehamilan menjadi pemicu utama dilakukannya operasi darurat.

Dalam aspek paritas, penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi jumlah persalinan yang pernah dialami, semakin besar pula kewaspadaan medis yang diperlukan. Namun, risiko pada anak pertama tetap tidak bisa diabaikan karena proses adaptasi rahim yang baru pertama kali terjadi (Putri, 2023). RSUD Tanjung Pura mencatat bahwa edukasi mengenai keluarga berencana sangat penting untuk menjaga jumlah paritas yang ideal bagi kesehatan ibu.

Analisis terhadap data di RSUD Tanjung Pura juga menyoroti peran fasilitas kesehatan sebagai rumah sakit rujukan di wilayah Langkat. Banyaknya kasus caesar yang tercatat disebabkan oleh banyaknya kiriman pasien dengan risiko tinggi dari puskesmas atau bidan desa (Putri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit telah menjalankan fungsinya dalam menangani

kasus-kasus kegawatdaruratan maternal secara efektif.

Secara humanis, keputusan operasi sering kali menimbulkan beban psikologis bagi ibu, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan nyawa tetap menjadi prioritas utama. Peneliti menemukan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan sosial dan informasi yang jelas mengenai prosedur operasi cenderung memiliki masa pemulihan yang lebih cepat (Putri, 2023). Aspek psikososial ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hasil pengamatan di lapangan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa indikasi non-medis terkadang muncul, namun di RSUD Tanjung Pura, dominasi tetap berada pada indikasi medis yang kuat. Karakteristik pendidikan dan pengetahuan ibu juga secara tidak langsung memengaruhi kesediaan mereka dalam menerima tindakan operatif (Putri, 2023). Pengetahuan yang baik

membantu ibu memahami bahwa operasi adalah jalan terbaik dalam kondisi tertentu.

Sinkronisasi antara data usia, paritas, dan riwayat kesehatan membentuk sebuah pola risiko yang dapat dipetakan oleh tenaga medis. Dengan mengetahui profil ini, RSUD Tanjung Pura dapat melakukan persiapan alat dan tenaga yang lebih responsif terhadap lonjakan kasus caesar (Meilina et al., 2024). Efisiensi penanganan ini terbukti mampu menekan angka kematian ibu di wilayah tersebut.

Selain faktor usia dan riwayat, faktor rujukan juga memegang peranan penting. Sebagian besar pasien yang datang ke RSUD Tanjung Pura sudah membawa diagnosa penyulit dari bidan desa atau puskesmas. Hal ini menunjukkan sistem rujukan di Langkat sudah berjalan, namun juga menandakan bahwa deteksi dini terhadap risiko tinggi di tingkat primer sangat krusial agar persiapan operasi dapat dilakukan lebih matang (SC elektif) daripada harus menunggu kondisi gawat darurat (SC cito)

TABEL:1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Analisis Univariat)

NO	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Usia Ibu	Berisiko (< 20 atau > 35 thn)	43	54.4
		Tidak berisiko (20-35 thn)	36	45.6
2	Paritas(jumlah anak)	Primipara (1 anak)	25	31.6
		Multipara (2-4 anak)	41	51.9
		Grandemultipara (> 4 anak)	13	16.5
3	Riwayat persalinan	Ada Riwayat SC/penyulit	54	68.4
		Tidak ada Riwayat/Normal	25	31.6
	Total		79	100

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dianalisis bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori usia

berisiko, yaitu sebanyak 43 orang (54,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang datang ke RSUD Tanjung Pura didominasi oleh

kelompok usia di bawah atau di atas 35 tahun, yang secara klinis memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap komplikasi persalinan.

Dari aspek paritas, lebih dari separuh responden (51,9%) adalah kelompok multipara (pernah melahirkan 2-4 kali). Tingginya angka multipara dan grandemultipara (16,5%) mengindikasikan bahwa kondisi rahim yang telah mengalami kehamilan berulang dapat menjadi faktor pemicu penyulit. Selain itu, riwayat persalinan menunjukkan gambaran

yang signifikan, di mana 68,4% responden memiliki riwayat penyulit atau pernah menjalani prosedur Sectio Caesarea sebelumnya. Data ini mengonfirmasi bahwa RSUD Tanjung Pura menjalankan fungsinya sebagai fasilitas rujukan bagi kasus-kasus persalinan yang tidak memungkinkan untuk ditangani di tingkat pelayanan kesehatan primer.

TABEL : 2 Hubungan Karakteristik dengan Tindakan Sectio Caesarea (Analisis Bivariat)

Karakteristik Ibu	Tindakan Sectio Caesarea (SC)	Total	P-Value	OR (95% CI)
	Ya	TIDAK		
Berisiko	32 (74.4%)	11(25.6%)	43(100%)	0,001
Tidak Berisiko	11(30.6%)	25(69.4%)	36(100%)	
Total	43	36	79	

Berdasarkan hasil uji statistik yang disajikan pada Tabel 2, ditemukan bahwa dari 43 responden yang memiliki

karakteristik berisiko, sebagian besar yaitu 32 orang (74,4%) menjalani persalinan melalui tindakan Sectio Caesarea. Sebaliknya, pada kelompok ibu yang tidak berisiko, hanya 11 orang (30,6%) yang menjalani tindakan operasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan karakteristik dan riwayat persalinan terhadap tingkat Sectio Caesarea (SC) di RSUD Tanjung Pura Langkat tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa faktor internal ibu memegang peranan yang sangat dominan dalam pengambilan keputusan medis. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas ibu bersalin yang menjalani tindakan SC berada pada kategori usia berisiko (54,4%), baik karena usia yang terlalu muda maupun terlalu tua, yang secara biologis meningkatkan

kerentanan terhadap komplikasi. Selain itu, riwayat persalinan masa lalu yang sulit atau adanya bekas operasi SC sebelumnya (68,4%) menjadi indikator utama yang memaksa dilakukannya tindakan operatif kembali demi menjamin keselamatan nyawa ibu dan janin. Secara statistik, hubungan ini terbukti sangat signifikan dengan perolehan p-value sebesar 0,001, yang berarti karakteristik ibu berisiko dan riwayat persalinan memiliki korelasi nyata terhadap tingginya angka SC di lokasi penelitian. Temuan yang paling krusial dalam penelitian ini adalah nilai Odds Ratio (OR) sebesar 10,370, yang memberikan gambaran

bahwa ibu dengan kondisi karakteristik berisiko memiliki kecenderungan atau peluang sebesar 10 kali lipat untuk melahirkan secara Sectio Caesarea dibandingkan dengan ibu yang memiliki profil risiko rendah.

Hal ini menegaskan bahwa tingginya angka SC di RSUD Tanjung Pura merupakan respon klinis yang rasional terhadap kondisirujukan pasien yang sebagian besar memang memiliki indikasi medis penyulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Goals, S. D. (2025). *World health statistics 2025*.
- Jusman, D. (2023). Hubungan karakteristik ibu bersalin dengan sectio caesarea di UPT RSUD Nene Mallomo. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan (JPKK)*, 2(1), 32–34.
- Meilina, B., Setiawati, T., Sari, E., Anggista Putri Program Studi Sarjana Kebidanan, N., & Kesehatan, F. (2024). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Skala Nyeri Luka pada Ibu dengan Persalinan Cesarean Section di RSUD Alimuddin Umar Liwa Early Mobilization Effect on The Wound Pain Scale in Cesarean Section Maternal Delivery in Alimuddin Umar Liwa Hospital. *Jikm*, 16(1), 33–39.
- Munthe, J., Sinaga, S. N., Manurung, H. R., Br, L. N., Manurung, I., Batee, C. M., Sibarani, L. E., Situngkir, M., Nabila, N., & Indriani, N. (n.d.). *Design And Implementation Of Android And Gps Based Friend Application In Mitigation Efforts And Early Emergency Aid For Disaster Victims In Maternal And Neonatal Parents*. 76–87.
- Patients, C. S., Rusyani, Y., Susanti, D. P., Pati, U. S., Tengah, J., & Artikel, I. (2026). *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat Pengaruh Edukasi Kesehatan tentang Prosedur Operasi Sectio Cesaria (SC) terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Cesaria*. 4(1).
- Salawali, S. H., Irfah, A., & Lambana, F. M. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Pertama The Relationship Between Family Support and Peer Role in Bullying Behavior Among Junior High School Adolescents. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 937–948.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7055>
- Sari, K. E., & Widiharti. (2022). Hubungan Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Correlation Of Informed Consent With Anxiety Level Of Pre Operational Section Caesaria Patients In The Operating Room. *Jurnal IJPN*, 3(2), 158–165.
- Susanti, N. M. D., & Utama, R. P. (2022). Status Paritas dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Pre Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 297–307.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.752>
- Triana, S. (2020). *Utilization of Home Care Using Standard Acupuncture and Post Particular Painting Intensity to Reduce Post Sectio Caesarea Pain Intensity in Hospital Mitra Sejati Medan*. ICoHSST, 60–61.
- Umairah, D., Rokhmah, N., Susanto, A., & Siwi, A. S. (2026). *Tekanan Darah Pada Pasien Sectio Caesarea Selama Intra Anestesi Spinal Di Rumah Sakit Islam Banjarnegara*. 8, 1628–1634.
- Ginting, S. S., Damanik, L. P., Sembiring, I. S., Sinaga, K., Magdalena, M., & Falina, I. (2021). Perawatan Teknik Akupunktur Untuk Percepatan Penyembuhan Luka Post Partum Post Sectio Caesarea. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 436–439.

- SITEPU, G. Hubungan Dukungan Suami Dengan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Rsup H. Adam Malik Tahun 2023.
- Sianipar, Y. G., Padang, A. B., Barus, M. B., Purba, H. B., Zega, S., & Sinaga, E. E. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea di RS Efarina Kota Berastagi. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 40-45.
- Kristanti, A. N., & Faidah, N. (2022). Tingkat kecemasan pada pasien preoperasi sectio caesarea di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 5(2), 110-116.
- Rusyani, Y., & Susanti, D. P. (2026). Pengaruh Edukasi Kesehatan tentang Prosedur Operasi Sectio Cesaria (SC) terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Cesaria: Impact of Health Education Regarding Cesarean Procedures on Preoperative Anxiety Levels in Cesarean Section Patients. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 4(1), 58-65.
- Yudono, D. T., & Apriliyani, I. (2024). Hubungan Pengetahuan Pengetahuan Tentang Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Pasien Sectio Caesarea di RSUD Dr. SoedirmanKebumen. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2).
- Purba, Y. T., Pakpahan, R., & Malau, S. S. A. (2026). The Relationship Between Early Mobilization and the Wound Healing Process in Post-Cesarean Section Patients at Efarina Etaham Hospital, Pematangsiantar, in 2024. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 12-18.
- Sari, K. E., & Widiharti, W. (2022). Hubungan Informed Consent dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Ruang Operasi. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3(2), 158-165.
- Rokhmah, D. U. N., Susanto, A., & Siwi, A. S. (2026). Tekanan Darah Pada Pasien Sectio Caesarea Selama Intra Anestesi Spinal Di Rumah Sakit Islam Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 1628-1634.
- Titin, T., Meilina, B., Yuliani, Y., Setiawati, T., Sari, E., & Putri, N. A. (2024). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Skala Nyeri Luka pada Ibu dengan Persalinan Cesarean Section di RSUD Alimuddin Umar Liwa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 33-39.
- Jusman, D. D. (2023). Hubungan karakteristik ibu bersalin dengan sectio caesarea. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 2(3), 29-36.
- Susanti, N. M. D., & Utama, R. P. (2022). Status Paritas dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Pre Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 297-307.